

ANALISIS PENGARUH STRUKTUR MODAL, NILAI PERUSAHAAN, KINERJA KEUANGAN, DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2020-2024

Sindy Aura Puspita Br Hutagalung¹, Austin Alexander Parhusip²

^{1,2}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Potensi Utama, Kota Medan, Indonesia
sindyaura20@gmail.com¹, parhusip.austinalexander@gmail.com²

Abstract

This study aims to analyze the effect of capital structure, firm value, financial performance, and dividend policy on stock prices in manufacturing companies within the food and beverage sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. This research employs a quantitative approach with an associative research type. The data used are secondary data obtained from financial statements through the official IDX website (<https://www.idx.co.id>). The population consists of 51 companies, of which 10 were selected as samples using purposive sampling, resulting in 50 observations. Data were analyzed using multiple linear regression analysis with a 5% significance level. The results show that, partially, capital structure, firm value, and financial performance have a significant effect on stock prices, while dividend policy has no positive and significant effect. Simultaneously, capital structure, firm value, financial performance, and dividend policy have a significant effect on stock prices. These findings indicate that investors tend to consider financial stability and company growth prospects rather than dividend distribution policies in making investment decisions.

Keywords: Capital Structure; Firm Value; Financial Performance; Dividend Policy; Stock Price.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur modal, nilai perusahaan, kinerja keuangan, dan kebijakan dividen terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan melalui situs resmi BEI (<https://www.idx.co.id>). Populasi penelitian berjumlah 51 perusahaan, dan 10 di antaranya dijadikan sampel dengan metode purposive sampling, sehingga diperoleh 50 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, struktur modal, nilai perusahaan, dan kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan kebijakan dividen tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, struktur modal, nilai perusahaan, kinerja keuangan, dan kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil ini menunjukkan bahwa investor lebih mempertimbangkan stabilitas keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan dibandingkan kebijakan pembagian dividen dalam pengambilan keputusan investasi.

Kata Kunci: Struktur Modal; Nilai Perusahaan; Kinerja Keuangan; Kebijakan Dividen; Harga Saham.

Corresponding author : sindyaura20@gmail.com

PENDAHULUAN

Pasar modal memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia karena menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi dan bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan modal. Salah satu sektor yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah industri manufaktur, khususnya sub sektor makanan dan minuman yang berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat. Sektor ini menjadi menarik bagi investor karena aktivitas produksinya sangat bergantung pada modal dan memiliki potensi pertumbuhan yang stabil (Mulyadi, 2021).

Namun, fenomena fluktuasi harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman menunjukkan adanya dinamika yang perlu dikaji lebih lanjut. Contohnya, saham PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) sempat mengalami penurunan signifikan akibat pemberitaan negatif terkait ekspor produk ke Australia (www.katadata.co.id). Harga saham sendiri merupakan indikator penting kepercayaan investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Ketika harga saham menurun, hal ini mencerminkan menurunnya minat investor dan persepsi terhadap nilai emiten.

Berdasarkan data rata-rata *closing price* perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2020–2024, diketahui terjadi fluktuasi dengan tren penurunan, yang salah satunya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi seperti inflasi dan tingginya suku bunga. Faktor-faktor fundamental perusahaan, seperti struktur modal, nilai perusahaan, kinerja keuangan, dan kebijakan dividen, juga diduga berpengaruh terhadap perubahan harga saham.

Struktur modal menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi harga saham. Struktur modal yang optimal mampu menyeimbangkan risiko dan keuntungan perusahaan (Mulyadi, 2021). Menurut Brigham dan Houston (2021), keputusan struktur modal

dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti stabilitas penjualan, *leverage*, *profitabilitas*, dan fleksibilitas keuangan. Berdasarkan data *Debt to Equity Ratio* (DER) tahun 2020–2024, nilai DER perusahaan makanan dan minuman cenderung fluktuatif namun meningkat, yang menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara utang dan ekuitas (Kasmir, 2018). Hal ini penting karena struktur modal yang kuat mampu meningkatkan kepercayaan investor (Nurul Hidayah, 2025).

Nilai perusahaan juga menjadi indikator penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Nilai perusahaan dapat diukur melalui *Price to Book Value* (PBV) karena rasio ini menggambarkan perbandingan harga saham terhadap nilai buku perusahaan. Perusahaan dengan PBV di atas satu menunjukkan nilai pasar saham yang tinggi (Manggale & Widyawati, 2021). Namun, data tahun 2020–2024 menunjukkan bahwa PBV cenderung menurun, menandakan penilaian investor terhadap prospek perusahaan juga melemah (Kasmir, 2018).

Kinerja keuangan diukur melalui *Return on Assets* (ROA) yang menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari total asetnya (Hery, 2022). Meskipun rata-rata ROA perusahaan makanan dan minuman cenderung meningkat, namun nilainya masih di bawah standar industri sebesar 30% (Kasmir, 2019). Hal ini menandakan bahwa peningkatan aset belum diimbangi dengan peningkatan laba secara optimal sehingga berdampak pada menurunnya kepercayaan investor.

Selain itu, kebijakan dividen juga berpengaruh terhadap persepsi investor. *Dividend Payout Ratio* (DPR) mencerminkan besarnya laba yang dibagikan kepada pemegang saham (Harjito, 2021). Berdasarkan data tahun 2020–2024, DPR menunjukkan fluktuasi namun cenderung meningkat. Hal ini dapat menimbulkan persepsi beragam dari

investor, tergantung pada ekspektasi pertumbuhan perusahaan (Kresna & Ardini, 2020). Teori Bird in the Hand menjelaskan bahwa semakin besar dividen yang dibayarkan, semakin tinggi pula harga saham, karena dividen memberikan sinyal positif terhadap prospek perusahaan di masa depan.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan hasil (*research gap*) terkait pengaruh struktur modal, nilai perusahaan, kinerja keuangan, dan kebijakan dividen terhadap harga saham. Beberapa penelitian menemukan pengaruh positif dan signifikan (Puji Rahayu & Ahmad Yani, 2021; Yudi Maulana Ali, 2025; Ega Prayoga, 2024), sementara penelitian lainnya menunjukkan hasil yang tidak signifikan (Adellia Rachma Hardini, 2021; Alya Budiantini, 2024; Rahmayanti et. al, 2024). Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel tersebut masih memerlukan kajian lanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur modal, nilai perusahaan, kinerja keuangan, dan kebijakan dividen terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024.

KAJIAN PUSTAKA

Harga Saham

Menurut Wardhani dkk. (2022), harga saham merupakan nilai yang ditentukan oleh perusahaan sebagai acuan bagi pihak lain yang berminat untuk memperoleh sebagian hak kepemilikan atas perusahaan tersebut.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Sa'adah (2020) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat

memengaruhi pergerakan harga saham, antara lain:

1. Keadaan ekonomi, baik secara mikro maupun makro.
2. Kebijakan perusahaan terkait keputusan ekspansi atau perluasan usaha.
3. Perubahan manajemen atau pergantian direksi secara mendadak.
4. Keterlibatan direksi atau komisaris dalam kasus hukum atau tindak pidana.
5. Penurunan kinerja perusahaan yang terjadi secara berkelanjutan.
6. Adanya risiko sistematis yang memengaruhi pasar secara keseluruhan.
7. Pengaruh psikologis dari pelaku pasar atau investor.

Struktur Modal

Menurut Ramadhan (2021), struktur modal merupakan kombinasi antara pendanaan yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri (ekuitas). Berbeda dengan struktur keuangan yang mencakup seluruh komponen utang, baik jangka pendek maupun jangka panjang, serta ekuitas, struktur modal hanya berfokus pada pembiayaan jangka panjang yang bersifat permanen, seperti utang jangka panjang, saham preferen, dan saham biasa, yang digunakan untuk mendukung kebutuhan pendanaan perusahaan.

Jenis - Jenis Struktur Modal

Menurut Fahmi (2017) jenis – jenis struktur modal terdiri dari:

1. *Total Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang terhadap Ekuitas)
2. *Total Debt to Total Asset Ratio* (Rasio Hutang terhadap Total Aktiva)
3. *Long term debt to Equity ratio*
4. *Tangible assets debt coverage*
5. *Times interest earned ratio*

Debt to Equity Ratio

Menurut Kasmir (2016), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai proporsi antara total utang dengan ekuitas perusahaan. Rasio ini diperoleh dengan cara membandingkan seluruh kewajiban perusahaan terhadap modal sendiri. DER berfungsi untuk menggambarkan sejauh mana perusahaan bergantung pada dana pinjaman dari kreditor dibandingkan dengan modal yang disetor oleh pemilik.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Debt to Equity Ratio*

Menurut Brigham dan Houston (2021), dalam menentukan struktur modal, perusahaan mempertimbangkan beberapa faktor utama, yaitu:

1. Stabilitas penjualan, di mana perusahaan dengan penjualan yang stabil cenderung lebih berani menggunakan utang.
2. Struktur aset, karena aset tetap dapat dijadikan jaminan untuk memperoleh pinjaman.
3. Leverage operasi (*operating leverage*), yang menunjukkan sejauh mana biaya tetap digunakan dalam operasional perusahaan.
4. Tingkat pertumbuhan perusahaan, di mana perusahaan yang berkembang cepat biasanya memerlukan lebih banyak modal.
5. Profitabilitas perusahaan, karena perusahaan yang memiliki laba tinggi cenderung lebih mampu mendanai operasionalnya dengan modal sendiri daripada utang.

Indikator *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio (DER) mencerminkan hubungan antara total utang yang diberikan oleh kreditor dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Menurut

Kasmir (2018), DER digunakan untuk menganalisis laporan keuangan guna menilai sejauh mana jaminan yang dimiliki perusahaan terhadap kewajiban kepada kreditor. Semakin rendah nilai DER, semakin kecil pula risiko bagi pihak kreditor, karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki proporsi modal sendiri yang lebih besar dibandingkan dengan utang.

Nilai Perusahaan (*Firm Value*)

Menurut Arviansyah (2013), perusahaan adalah suatu entitas yang mengorganisasi berbagai sumber daya untuk menghasilkan barang atau jasa yang dapat dipasarkan. Nilai perusahaan, atau Enterprise Value (EV), merupakan ukuran penting bagi investor karena mencerminkan bagaimana pasar menilai keseluruhan kinerja dan prospek perusahaan. Darmadji (2001) menjelaskan bahwa nilai perusahaan berkaitan erat dengan harga saham—semakin tinggi harga saham, semakin tinggi pula nilai perusahaan. Sementara itu, Kismono (2011) menambahkan bahwa nilai perusahaan dapat diartikan sebagai harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Secara umum, nilai perusahaan mencerminkan kombinasi antara ekuitas dan utang yang dimiliki perusahaan, serta persepsi investor terhadap potensi dan stabilitas perusahaan di masa depan.

Jenis – Jenis *Firm Value*

Menurut Riny (2018) adapun jenis – jenis *firm value* yaitu Nilai dari perusahaan bergantung tidak hanya pada kemampuan menghasilkan arus kas, tetapi juga bergantung pada karakteristik operasional dan keuangan dari perusahaan yang diambil alih. Beberapa variabel kuantitatif yang sering digunakan untuk memperkirakan nilai perusahaan sebagai berikut:

1. Nilai Buku

2. Nilai Pasar Saham
3. Nilai Arus Kas
(Tandelilin, 2010).

Price To Book Value

Menurut Hery (2022), *Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio yang membandingkan antara harga pasar saham dengan nilai bukunya. Rasio ini menunjukkan sejauh mana pasar memberikan penilaian terhadap nilai buku dari suatu perusahaan. Nilai buku saham sendiri mencerminkan besaran nilai yang akan diterima oleh setiap pemegang saham biasa apabila seluruh aset perusahaan dijual sesuai nilai pembukuannya dan hasil penjualannya digunakan untuk melunasi seluruh kewajiban, termasuk saham preferen. Semakin tinggi nilai PBV, semakin besar pula tingkat kepercayaan investor atau pasar terhadap prospek pertumbuhan dan kinerja perusahaan di masa depan.

Indikator Price To Book Value

Price to Book Value (PBV) yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku perusahaan. Menurut (Arief Sugiono, 2016) Perusahaan yang memiliki manajemen baik maka diharapkan PBV dari perusahaan setidaknya 1 atau diatas dari nilai buku (*overvalued*), dan jika angka PBV dibawah 1 maka dapat dipastikan bahwa harga pasar saham tersebut lebih rendah dari pada nilai bukunya (*undervalued*). Menurut (Setianto, 2016) PBV yang rendah mengindikasikan adanya penurunan kualitas dan kinerja fundamental emiten yang bersangkutan.

Kinerja Keuangan

Menurut Permana et al. (2022), kinerja keuangan merupakan hasil evaluasi terhadap laporan keuangan perusahaan dalam periode tertentu yang bertujuan untuk menilai kondisi serta pergerakan keuangan perusahaan. Melalui analisis kinerja keuangan, dapat

diketahui sejauh mana efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangan guna mencapai tujuan operasional dan profitabilitasnya.

Indikator Return On Asset

Penelitian ini menggunakan *Return on assets* (ROA) sebagai perwakilan dari rasio profitabilitas, karena ROA merupakan rasio yang mengukur seberapa besar laba yang di hasilkan perusahaan tersebut adapun beberapa pendapat tentang on assets dari para ahli (Kasmir, 2021).

Return On Assets ialah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih setelah pajak menggunakan asset yang dimiliki perusahaan.

Kebijakan Dividen

Menurut Lailatul Krissardiyansah (2020), kebijakan dividen adalah keputusan yang diambil oleh perusahaan terkait penentuan apakah laba yang diperoleh akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan sebagai laba ditahan untuk kebutuhan pembiayaan dan pengembangan perusahaan di masa mendatang. Dengan demikian, kebijakan dividen mencerminkan strategi perusahaan dalam menyeimbangkan antara kepentingan investor dan kebutuhan pendanaan internal perusahaan.

Dividend Payout Ratio

Menurut Weygandt, et al. (2019) menjelaskan *payout ratio measures the percentage of earnings distributed in the form of cash dividends*, hal ini berarti *Dividend Payout Ratio* adalah alat ukur untuk mengukur presentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai.

Faktor yang mempengaruhi *Divident Payout Ratio*

Perusahaan dalam menetapkan suatu kebijakan perlu memperhatikan beberapa faktor yang harus dianalisis dan pertimbangkan oleh perusahaan. Menurut Agus dan Martono (2022) ada faktor yang perlu dianalisis, antara lain sebagai berikut:

1. Kebutuhan dana bagi perusahaan
2. Likuiditas perusahaan
3. Kemampuan untuk meminjam Selain likuiditas.
4. Pembatasan-pembatasan dalam perjanjian hutang.
5. Pengendalian Perusahaan.

Indikator *Divident Payout Ratio*

Rasio ini merupakan rasio yang paling penting diperhatikan dalam penentuan kebijakan dividen perusahaan. *Dividend payout ratio* (DPR) merupakan proporsi laba bersih yang dibagikan secara kas kepada pemegang saham. Rasio ini adalah perbandingan antara dividen yang dibagikan dengan laba bersih yang diperoleh perusahaan, biasanya disajikan dalam bentuk presentase (Sitanggang 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara variabel independen, yaitu *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Price to Book Value (PBV)*, *Return on Assets (ROA)*, dan *Dividend Payout Ratio (DPR)* terhadap variabel dependen yaitu *Harga Saham*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024, serta sumber literatur lain seperti jurnal ilmiah dan situs resmi terkait. Populasi penelitian mencakup 51 perusahaan pada sektor tersebut, dengan 10

perusahaan terpilih sebagai sampel menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria kelengkapan laporan keuangan dan kesesuaian data penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan studi dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Uji asumsi klasik yang diterapkan meliputi uji normalitas, *multikolinearitas*, *heteroskedastisitas*, dan *autokorelasi* untuk memastikan validitas model. Selanjutnya dilakukan analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis, dengan pengujian signifikansi secara parsial (uji t) dan simultan (uji F), serta perhitungan koefisien determinasi (R^2) untuk menilai seberapa besar variabel independen menjelaskan variasi pada harga saham.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Objek Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Objek Penelitian

Nama Perusahaan	Bidang Usaha Utama
PT Campina Ice Cream Industry Tbk	Industri es krim dan FMCG
PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	Industri pengolahan minyak nabati
PT Delta Djakarta Tbk	Industri minuman
PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	Industri makanan ringan dan minuman
PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	Produk konsumen bermerek (FMCG)
PT Indofood Sukses Makmur Tbk	Makanan olahan, bumbu, minuman
PT Buyung Poetra Sembada Tbk	Pengolahan dan distribusi beras premium
PT Mayora Indah Tbk	Industri makanan dan minuman
PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	Industri roti

Sumber: Data Sekunder Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa penelitian ini menggunakan 10 perusahaan sub sektor makanan dan

minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024 sebagai sampel. Pemilihan sub sektor ini didasarkan pada kontribusinya yang besar terhadap pertumbuhan industri manufaktur nasional serta daya tahan yang kuat terhadap fluktuasi ekonomi.

Perusahaan-perusahaan tersebut memiliki karakteristik bisnis yang beragam, mulai dari industri makanan olahan, minuman, es krim, hingga produk bahan pangan pokok. Misalnya, PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) merupakan perusahaan dengan skala besar dan diversifikasi produk tinggi, sementara PT Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI) lebih berfokus pada komoditas beras premium.

Selain itu, beberapa perusahaan seperti PT Mayora Indah Tbk (MYOR) dan PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) dikenal sebagai produsen makanan ringan dengan merek yang telah mendunia. PT *Campina Ice Cream Industry Tbk* (CAMP) serta PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) menunjukkan kekuatan industri makanan olahan berbasis bahan baku lokal, sedangkan PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) menjadi contoh perusahaan minuman tertua yang masih aktif dan berkembang hingga saat ini.

Secara umum, kesepuluh perusahaan ini memiliki kontribusi besar dalam menjaga ketahanan industri makanan dan minuman di Indonesia. Variasi jenis usaha dan produk menunjukkan adanya perbedaan strategi keuangan, kebijakan dividen, serta kinerja perusahaan yang dapat memengaruhi pergerakan harga saham pada masing-masing emiten. Oleh karena itu, sampel tersebut dinilai representatif untuk menggambarkan kondisi dan dinamika sub sektor makanan dan minuman di BEI selama periode penelitian.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data penelitian tanpa melakukan generalisasi.

Tabel 2. Deskripsi Data Responden

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Struktur Modal	50	-0,96	0,10	-0,3110	0,31268
Nilai Perusahaan	50	-2,00	2,89	1,0450	1,12303
Kinerja Keuangan	50	-0,01	0,18	0,0799	0,03940
Kebijakan Dividen	50	-0,96	2,03	-0,2174	0,44005
Harga Saham	50	2,01	3,98	3,1016	0,54702
Valid N (listwise)	50				

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 2, penelitian ini menggunakan 50 data observasi dari perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa struktur modal memiliki rata-rata sebesar -0,3110 dengan standar deviasi 0,31268, yang berarti variasi pembiayaan aset antarperusahaan tergolong moderat, dengan nilai terendah pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (-0,96) dan tertinggi pada PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (0,10). Nilai perusahaan memiliki rata-rata 1,0450 dengan standar deviasi 1,12303, menunjukkan perbedaan yang cukup besar antarperusahaan, di mana nilai terendah terdapat pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk (-2,00) dan tertinggi pada PT Sekar Laut Tbk (2,89). Kinerja keuangan memiliki rata-rata 0,0799 dengan standar deviasi 0,03940, menandakan stabilitas kinerja antarperusahaan, dengan nilai terendah -0,01 dan tertinggi 0,18 yang keduanya dimiliki oleh PT Buyung Poetra Sembada Tbk. Kebijakan dividen memiliki rata-rata -0,2174 dengan standar deviasi 0,44005, menunjukkan variasi yang cukup

tinggi antarperusahaan, di mana nilai terendah terdapat pada PT Sekar Laut Tbk (-0,96) dan tertinggi pada PT Buyung Poetra Sembada Tbk (2,03). Sementara itu, harga saham memiliki rata-rata 3,1016 dengan standar deviasi 0,54702, yang menggambarkan fluktuasi harga saham yang moderat, dengan nilai terendah 2,01 pada PT Buyung Poetra Sembada Tbk dan tertinggi 3,98 pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik diperlukan sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Secara sederhana pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi dalam penelitian ini model yang baik atau tidak. Pengujian meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Jenis Uji Asumsi Klasik	Hasil Utama	Nilai Penting	Kriteria Keputusan
Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)	Sig. (2-tailed) = 0,200	> 0,05	Data berdistribusi normal
Uji Multikolinearitas	Tolerance 0,733–0,963 VIF 1,038–1,364	Tolerance > 0,1 VIF < 10	Tidak ada korelasi tinggi antar variabel
Uji Heteroskedastisitas (Glejser)	Sig. DER = 0,056 PBV = 0,440 ROA = 0,130 DPR = 0,340	Semua > 0,05	Tidak ada heteroskedastisitas
Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)	DW = 1,656 dl = 1,377 du = 1,721	dl < DW < du	Tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif

Sumber: Hasil output SPSS, diolah peneliti (2025)

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik di atas, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi seluruh asumsi klasik, yaitu data

berdistribusi normal, tidak terdapat multikolinearitas, tidak terjadi heteroskedastisitas, serta bebas dari autokorelasi. Dengan demikian, model regresi layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 4. Uji Regresi Linear Berganda

Variabel Independen	Koefisien (B)	t Hitung	Sig.
(Konstanta)	2,650	6,815	0,000
Struktur Modal (X ₁)	0,783	3,443	0,001
Nilai Perusahaan (X ₂)	0,130	2,360	0,023
Kinerja Keuangan (X ₃)	6,751	3,852	0,000
Kebijakan Dividen (X ₄)	-0,090	-0,571	0,571

Sumber: Hasil output SPSS, diolah peneliti (2025)

Hasil ini menunjukkan bahwa:

Struktur Modal (DER), Nilai Perusahaan (PBV), dan Kinerja Keuangan (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, artinya peningkatan pada ketiga variabel ini akan meningkatkan harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Kebijakan Dividen (DPR) memiliki koefisien negatif namun tidak signifikan, yang berarti perubahan kebijakan dividen tidak secara langsung memengaruhi harga saham dalam periode penelitian. Konstanta sebesar 2,650 menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen dianggap konstan, maka nilai harga saham adalah 2,650.

Secara keseluruhan, model regresi ini menjelaskan bahwa faktor keuangan internal perusahaan memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham, sementara kebijakan dividen tidak memberikan dampak yang berarti.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 5. Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coef	T	Sig.	Correlations
-------	-----------------------------	-------------------	---	------	--------------

		ficients								
		B	Std. Error	Beta		Z	Partial	Partial		
1	(Constant)	2,650	0,145		18,293	0,000				
	Struktur Modal	0,783	0,228	0,448	3,443	0,000	0,302	0,433		
	Nilai Perusahaan	0,130	0,055	0,268	2,360	0,023	0,327	0,326		
	Kinerja Keuangan	6,751	1,752	0,486	3,852	0,000	0,397	0,494		
	Kebijakan Dividen	-0,090	0,158	-0,072	-0,571	0,571	-0,359	-0,080		

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Hasil output SPSS, diolah peneliti (2025)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Struktur Modal ($t = 3,443$; $\text{sig} = 0,001$), Nilai Perusahaan ($t = 2,360$; $\text{sig} = 0,023$), dan Kinerja Keuangan ($t = 3,852$; $\text{sig} = 0,000$) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Artinya, peningkatan ketiga variabel tersebut mampu mendorong kenaikan harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Sementara itu, Kebijakan Dividen ($t = -0,571$; $\text{sig} = 0,571$) tidak berpengaruh signifikan, yang menunjukkan bahwa perubahan kebijakan dividen tidak menjadi faktor utama yang memengaruhi pergerakan harga saham pada periode penelitian.

Dari hasil perhitungan kontribusi parsial, diperoleh bahwa variabel Return On Asset (ROA) memiliki pengaruh terbesar terhadap harga saham dengan kontribusi

sebesar 19%, diikuti oleh Struktur Modal (14%), Nilai Perusahaan (9%), dan Kebijakan Dividen (3%). Temuan ini mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan merupakan faktor dominan dalam menentukan tingkat harga saham, karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang menjadi indikator utama kepercayaan investor.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin baik struktur modal, nilai perusahaan, dan kinerja keuangan, maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan, sedangkan kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

Uji Simulta (f)

Tabel 6. Uji Simultaan

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	6,481	4	1,620	8,912	,000 ^b
Residual	8,181	45	0,182		
Total	14,663	49			

a. Dependent Variable: HS

b. Predictors: (Constant), DPR, PBV, DER, ROA

Sumber: Hasil output SPSS, diolah peneliti (2025)

Berdasarkan hasil uji F model pertama pada tabel 4.8, dapat dilihat dengan tingkat signifikansi 5% dan jumlah $k = 5$, dan $DF (n1) = k-1$, $DF (n2) = n-k$ atau $DF (n1) = 5-1 = 4$, $DF (n2) = 50-5 = 45$. Sehingga diperoleh F tabel sebesar 2,58.

Berdasarkan hasil uji F diatas dapat diketahui bahwa F tabel sebesar 2,58, nilai F hitung sebesar 8,912 dengan signifikan 0,000. Karena nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($8,912 > 2,58$) dan signifikannya lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka dapat dikatakan secara simultan variabel Struktur Modal, Nilai Perusahaan, Kinerja Keuangan, dan Kebijakan Dividen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Harga Saham.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 7. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,665 ^a	0,442	0,392	0,42639	1,656
a. Predictors: (Constant), DPR, PBV, DER, ROA					
b. Dependent Variable: HS					

Sumber: Hasil output SPSS, diolah peneliti (2025)

Berdasarkan hasil pengujian determinasi pada tabel di atas menunjukkan bahwa:

1. Nilai *R Square* sebesar 0,442 yang artinya bahwa besarnya kontribusi variabel independen yaitu Struktur Modal (X1), Nilai Perusahaan (X2), Kinerja Keuangan (X3) dan Kebijakan Dividen (X4) mempengaruhi variabel dependen yaitu Harga Saham (Y) ($0,442 \times 100 = 44,2\%$), sedangkan sisanya ($100\% - 44,2\% = 55,8\%$) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini. Semakin besar R maka semakin menunjukkan adanya hubungan yang semakin erat.
2. *Adjusted R Square* = 0,392 yang berarti besar angka koefisien determinasi sama dengan 39,2 %. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu Struktur Modal, Nilai Perusahaan, Kinerja Keuangan dan Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Harga Saham sebesar 39,2 %, sedangkan sisanya 60,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan didalam penelitian ini. Standart Error of the Estimated artinya mengukur variasi dari nilai yang diprediksi. Standart Error of the Estimated disebut juga standar deviasi. Dari tabel Standart Error of the Estimated diatas adalah 0,42639 semakin kecil standar deviasi berarti semakin baik.

Pengaruh Struktur Modal terhadap Harga Saham

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dengan nilai t-hitung $3,443 > t\text{-tabel } 2,014$ dan signifikansi $0,001 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa perubahan dalam struktur modal perusahaan berdampak langsung terhadap pergerakan harga saham. Temuan ini mendukung hipotesis H1 dan sejalan dengan teori keuangan yang menegaskan bahwa keputusan struktur modal memengaruhi risiko dan nilai perusahaan. Struktur modal yang optimal dapat meningkatkan nilai perusahaan dan menarik minat investor, sedangkan struktur modal yang tidak sehat berpotensi menurunkan kepercayaan pasar.

Menurut Modigliani dan Miller (1963), penggunaan utang dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui manfaat pajak (*tax shield*). Namun, *Trade-Off Theory* menjelaskan bahwa perusahaan perlu menyeimbangkan antara manfaat dan biaya penggunaan utang; investor dapat menilai positif DER tinggi jika masih berada dalam batas optimal. Ross (1977) dalam *Signaling Theory* menambahkan bahwa peningkatan utang dapat menjadi sinyal positif karena menunjukkan keyakinan manajemen terhadap prospek laba masa depan. Sementara itu, Agency Theory memandang utang sebagai mekanisme disiplin bagi manajer agar lebih efisien dalam mengelola dana.

Selaras dengan pandangan Weston dan Brigham, struktur modal ideal bergantung pada karakteristik industri. Dalam sektor manufaktur makanan dan minuman yang membutuhkan modal besar, DER tinggi dapat dianggap wajar dan tidak selalu negatif. Dengan demikian, meskipun DER terlihat tinggi, investor tetap dapat merespons positif jika penggunaan utang disertai dengan prospek pertumbuhan dan profitabilitas yang baik. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa pengelolaan struktur modal yang efisien tetap menjadi faktor utama dalam meningkatkan nilai dan harga saham perusahaan.

Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap Harga Saham

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel nilai perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dengan nilai $t\text{-hitung } 2,360 > t\text{-tabel } 2,014$ dan signifikansi $0,023 < 0,05$. Artinya, semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin tinggi pula harga saham. Temuan ini mendukung hipotesis H2 bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham.

Nilai perusahaan mencerminkan persepsi pasar terhadap keberhasilan manajemen dalam mengelola aset dan menciptakan keuntungan jangka panjang. Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur menggunakan Price to Book Value (PBV), yaitu rasio antara harga pasar saham dan nilai buku per saham. Peningkatan PBV menunjukkan bahwa pasar menilai perusahaan lebih tinggi daripada nilai aset bersihnya, karena adanya ekspektasi pertumbuhan laba di masa depan (Weston & Copeland, 2019).

Menurut Sartono (2020), laporan keuangan yang sehat dan transparan meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat nilai perusahaan. Begitu pula Brigham dan Ehrhardt (2021) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekuitas dan laba ditahan mencerminkan kemampuan perusahaan membiayai ekspansi tanpa bergantung pada utang, sehingga menarik minat investor. Dari sisi teori signaling, peningkatan laba menjadi sinyal positif bagi pasar bahwa perusahaan memiliki prospek kinerja yang baik.

Selain itu, likuiditas dan stabilitas operasional juga memperkuat keyakinan investor bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban dan menjaga arus kas yang sehat.

Hanafi dan Halim (2022) menegaskan bahwa tren pertumbuhan nilai perusahaan yang konsisten menjadi indikator penting dalam penilaian prospek jangka panjang.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa nilai perusahaan merupakan indikator utama yang memengaruhi harga saham, karena mencerminkan kinerja, prospek pertumbuhan, dan tingkat kepercayaan investor terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan.

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel kinerja keuangan memiliki nilai $t\text{-hitung } 3,852 > t\text{-tabel } 2,014$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) diterima, menandakan bahwa semakin baik kinerja keuangan perusahaan, semakin tinggi pula harga sahamnya.

Kinerja keuangan menggambarkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Indikator utama yang digunakan adalah *Return on Assets* (ROA), yang mencerminkan efisiensi penggunaan aset. Semakin tinggi ROA, semakin baik kemampuan perusahaan menciptakan keuntungan (Kasmir, 2021). Hasil ini sejalan dengan teori signaling, di mana peningkatan laba dan efisiensi aset menjadi sinyal positif bagi investor mengenai prospek perusahaan, serta dengan teori value relevance yang menyatakan bahwa informasi keuangan, seperti laba dan rasio profitabilitas, relevan terhadap nilai pasar saham.

Perusahaan dengan laporan keuangan yang menunjukkan pertumbuhan laba bersih, ekuitas, dan likuiditas tinggi akan dinilai lebih stabil oleh investor (Brigham & Houston, 2021; Hanafi & Halim, 2022). Stabilitas kinerja ini meningkatkan kepercayaan pasar dan

memperkuat reputasi perusahaan (Tandelilin, 2020).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Semakin baik pengelolaan aset, laba, dan modal perusahaan, semakin besar pula minat investor untuk berinvestasi, yang pada akhirnya meningkatkan harga saham di pasar modal.

Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) yang dilakukan dalam penelitian ini, variabel kebijakan dividen menunjukkan nilai t -hitung < t tabel ($-0,571 < 2,014$) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,571. Nilai signifikansi ini jauh lebih besar dari batas yang ditetapkan, yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang menjadi objek penelitian.

Dengan demikian, hipotesis keempat (H4), yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap harga saham, harus ditolak. Penolakan hipotesis ini berarti bahwa data empiris yang diperoleh tidak mendukung adanya hubungan yang kuat antara kebijakan pembagian dividen dengan fluktuasi harga saham dalam konteks perusahaan yang diteliti. Hal ini berbeda dengan beberapa studi sebelumnya yang menyatakan bahwa kebijakan dividen dapat menjadi sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Salah satu alasan mengapa kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham adalah bahwa para investor mungkin lebih memfokuskan perhatian pada faktor lain, seperti kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan, prospek pertumbuhan, atau kondisi makroekonomi.

Selain itu, dalam sektor makanan dan minuman, mungkin ada karakteristik khusus seperti stabilitas pendapatan dan kebutuhan reinvestasi yang membuat kebijakan dividen tidak terlalu berperan dalam mempengaruhi persepsi pasar.

Selain itu, investor saat ini cenderung lebih mengutamakan potensi pertumbuhan nilai saham (*capital gain*) daripada pendapatan dari dividen secara langsung. Dengan demikian, meskipun perusahaan membagikan dividen, hal ini tidak serta merta menarik minat investor untuk membeli saham sehingga harga saham dapat terdorong naik. Kebijakan dividen yang diterapkan mungkin juga sudah dianggap sebagai hal yang biasa dan tidak memberikan informasi baru yang cukup signifikan bagi pasar.

Secara keseluruhan, hasil ini memberikan gambaran bahwa dalam konteks perusahaan sektor makanan dan minuman, kebijakan dividen bukanlah faktor utama yang menentukan pergerakan harga saham. Perusahaan perlu mempertimbangkan strategi lain yang lebih efektif dalam meningkatkan nilai pasar saham, seperti memperbaiki kinerja operasional, inovasi produk, dan transparansi informasi kepada investor. Dengan demikian, para pemangku kepentingan dapat lebih fokus pada faktor-faktor yang benar-benar memberikan dampak signifikan terhadap harga saham di pasar modal.

Berikut penjelasan mengenai kondisi di mana *dividend payout ratio* (DPR) perusahaan terlihat bagus namun tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, yang dapat dijelaskan menurut teori dan pendapat ahli:

Teori signaling menyatakan bahwa kebijakan dividen digunakan oleh manajemen sebagai sinyal kepada pasar tentang prospek perusahaan. Namun, apabila *dividend payout ratio* sudah dianggap stabil dan "bagus" oleh pasar, maka kenaikan atau keberadaan DPR tersebut mungkin tidak memberikan informasi

baru yang signifikan bagi investor. Dengan demikian, meskipun DPR baik, pengaruhnya terhadap harga saham menjadi tidak signifikan karena pasar sudah mengantisipasi dan menginternalisasi informasi tersebut.

Pengaruh Struktur Modal, Nilai Perusahaan, Kinerja Keuangan, dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji F pada model pertama yang ditampilkan dalam tabel 4.8, diketahui bahwa nilai F-hitung sebesar 8,912 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel Struktur Modal, Nilai Perusahaan, Kinerja Keuangan, dan Kebijakan Dividen berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2022-2024. Artinya, kombinasi keempat variabel tersebut memiliki kemampuan dalam menjelaskan variasi harga saham perusahaan.

Hasil ini memperkuat bahwa keputusan-keputusan keuangan yang diambil oleh perusahaan seperti dalam mengelola struktur modal, menciptakan nilai perusahaan, menjaga kinerja keuangan, dan merumuskan kebijakan dividen secara bersama-sama memiliki implikasi terhadap peningkatan atau penurunan Harga saham. Dalam industri makanan dan minuman yang bersifat kompetitif namun stabil, keputusan strategis yang seimbang dalam aspek pembiayaan dan pengelolaan keuangan sangat penting untuk menjaga harga saham secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,392, yang berarti sebesar 39,2% variasi dalam Harga Saham dapat dijelaskan oleh variasi dalam variabel Struktur Modal, Nilai Perusahaan, Kinerja Keuangan, dan Kebijakan Dividen. Dengan kata lain, model regresi ini

cukup mampu menjelaskan sebagian pengaruh terhadap harga saham, meskipun masih terdapat faktor lain yang juga memainkan peran penting.

Sisa sebesar 60,8% dari variasi harga saham dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini, seperti efisiensi operasional, strategi pemasaran, manajemen biaya, inovasi produk, kondisi makroekonomi, atau bahkan faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah dan fluktuasi harga bahan baku. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun faktor keuangan sangat penting, harga saham perusahaan juga sangat dipengaruhi oleh variabel manajerial dan eksternal yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa pendekatan simultan terhadap berbagai indikator keuangan lebih relevan untuk menjelaskan harga saham perusahaan dibandingkan jika hanya melihat satu variabel secara parsial. Oleh karena itu, manajemen perusahaan di sektor makanan dan minuman perlu mengambil keputusan yang terintegrasi dalam aspek keuangan dan kebijakan bisnis, guna memaksimalkan kinerja keuangan dan mencapai harga saham yang berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal, nilai perusahaan, dan kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan. Hasil ini menegaskan bahwa investor lebih memperhatikan faktor fundamental seperti efektivitas pengelolaan modal, nilai perusahaan, dan kinerja keuangan dibandingkan kebijakan dividen dalam pengambilan keputusan investasi.

Manajemen perusahaan disarankan menjaga keseimbangan struktur modal, meningkatkan efisiensi aset, serta menjaga transparansi dan kinerja keuangan agar

menarik minat investor. Investor sebaiknya mempertimbangkan seluruh aspek fundamental perusahaan sebelum berinvestasi. Peneliti selanjutnya dapat menambah variabel lain seperti likuiditas, ukuran perusahaan, dan faktor makroekonomi untuk hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Harjito, dan Martono, SU. 2021. Cetakan keempat. Manajemen Keuangan. Edisi kedua. Ekonisia.
- Ali, YM, Hakim, R., & Warokhmah, M. (2025). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham IDXPROPERT Periode 2017-2021. *Jurnal Pengembangan dan Inovasi Ekonomi Islam (JIEDI)*, 5 (1), 018–032. <https://doi.org/10.22219/jiedi.v5i1.39574>
- Arief Sugiono, E. U. (2016). *Analisi Laporan Keuangan*. PT. Grasindo.
- Arviansyah. (2013). *Pengaruh Struktur Modal, Kinerja Keuangan Oerusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index*.
- Brigham, F. Eugene dan Houston, Joel F. 2021. *Manajemen Keuangan*. Diterjemahkan oleh Dodo Suharto dan Herman Wibowo. Edisi Kedelapan. Jakarta : Erlangga
- Budiantini, A. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan dan Retention Ratio terhadap Harga Saham. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Amp; Bisnis*, 4(1), 174–185. <https://doi.org/10.37481/jmkeb.v4i1.686>
- Darmadji, M. M. F. (2001). *Pasar Modal di Indonesia*. Salemba Empat.
- Hery. 2022. *Analisis Laporan Keuangan- Integrated And Comprehensive*. Jakarta Pusat: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kasmir. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Teori Dan Praktik*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2019). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kismono. (2011). *Bisnis Pengantar*.
- Kresna, Heriska Sri dan Lilis Ardini. (2020). Pengaruh Free Cash Flow, Profitabilitas, Kebijakan Hutang terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9(3), hal. 1
- Mulyadi, D. (2021). “Pengaruh Current Ratio, Cash Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2020”. *Jurnal Mahasiswa Manajemen dan Akuntansi*, 2(2), 325-345.
- Prayoga, E., Djuardi, D., & Suhendar, D. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Sturuktur Modal Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018 – 2022. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Dan Bisnis*, 1 (2), 113–125. Diambil dari <https://journal.feb.uniku.ac.id/jimeb/article/view/64>
- Rahayu, P., & Yani, A. (2021). Pengaruh Perubahan Tarif Pajak Penghasilan, Struktur Modal Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham. *Gorontalo Accounting Journal*, 4(2), 184. <https://doi.org/10.32662/gaj.v4i2.1732>
- Rahmayanti, K. A., Wardani, L., & Burhanudin, B. (2024). EFEK MODERASI KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN INDEKS LQ45 YANG TERDAFTAR DI BURSA

EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2022. *Jurnal Magister Manajemen*, 13(1), 56–75.

<https://doi.org/10.29303/jmm.v13i1.808>

Sa'adah, L. (2020). *Manajemen Keuangan*. LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.

Setianto, B. (2016). *Brenchmarking Rasio Keuangan*. BSK Capital.

Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi* (Edisi 1). Kanisius.

Wardani, S., Zainuddin, & Yulianti, R. (Juni 2022). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Serambi Konstruktivis*, Volume 4, No.2, ISSN : 2656 - 5781.

Widati, S., & Gunawan, A. T. (2021). The Effect of Price to Book Value, Earning Per Share and Dividend Payout Ratio on a Company's Stock Price. *Journal of Research in Business, Economic and Education*, 3(4), 83–95.